



IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN SEKOLAH DI KELAS III SD INPRES NIPA-NIPA, KEC. MANGGALA, KOTA MAKASSAR, SULAWESI SELATAN

Rukmiany Dewi Ramli,¹ Jumiati Nur,² Roslyn³

Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar

Email: rkmianydwii@gmail.com , jumiatinur@unm.ac.id , roslynrosdiah@gmail.com

Abstract: *This study aims to describe the implementation and challenges of environmental care character education at SD Inpres Nipa-Nipa, Manggala District, Makassar. It employs a qualitative descriptive approach with principals, teachers, and students as subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using data reduction, display, and conclusion drawing. The findings reveal that implementation is carried out through environmentally oriented school policies and habituation, integration of environmental education into the curriculum, participatory activities, and the management of eco-friendly facilities.*

Keywords: *Character, Education, Environment*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan program serta kendala dalam implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di SD Inpres Nipa-Nipa, Kecamatan Manggala, Kota Makassar. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek kepala sekolah, guru, dan siswa, serta objek berupa situasi sosial pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang dianalisis melalui reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan dilakukan melalui: (1) kebijakan sekolah berwawasan lingkungan, keteladanan, tindakan spontan, pembiasaan rutin, dan pengkondisian; (2) kurikulum berbasis lingkungan yang terintegrasi dalam mata pelajaran; (3) kegiatan partisipatif seperti pemeliharaan lingkungan, ekstrakurikuler, inovasi, serta kerja sama dengan orang tua dan instansi; dan (4) pengelolaan sarana ramah lingkungan, termasuk kelengkapan dan pemeliharaan fasilitas, penghematan energi, serta penyediaan kantin sehat.*

Kata Kunci: *Karakter, Lingkungan, Pendidikan*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu indikator penentu kemajuan suatu bangsa, semakin baik tingkat pendidikan suatu bangsa maka akan semakin baik pula sumber daya manusianya. Pendidikan adalah sebuah proses pengubah sikap dan tingkah laku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia. Pendidikan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan:

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mewakili kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Sebagai suatu proses, pendidikan dimaknai sebagai semua tindakan yang mempunyai efek pada perubahan watak, kepribadian, pemikiran, dan perilaku. Dengan demikian, pendidikan bukan sekedar pengajaran dalam arti kegiatan mentransfer ilmu, teori, dan fakta-fakta akademik semata atau bukan sekedar urusan ujian, penempatan kriteria kelulusan, serta pencetakan ijazah semata. Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembebasan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran dari buruknya hati, akhlak, dan keimanan.

Tujuan pendidikan nasional adalah pembentukan karakter anak bangsa. Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter juga dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari sepuas hati. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan proses mendidik untuk melatih individu mengembangkan nilai-nilai moral.

Pemerintah Indonesia telah merumuskan 18 butir nilai pembentukan karakter peserta didik, salah satunya adalah karakter peduli lingkungan. Karakter peduli lingkungan adalah sikap tindakan untuk mencegah kerusakan alam dan pengembangan sikap memperbaiki kerusakan yang terjadi. Sedangkan pendidikan lingkungan menurut (Puspitasari, 2016: 41) menyatakan:

Pendidikan lingkungan adalah proses untuk membangun populasi manusia di dunia yang sadar dan peduli terhadap lingkungan total (keseluruhan) dan segala masalah yang berkaitan dengannya, dan masyarakat yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan tingkah laku, motivasi serta komitmen untuk bekerja sama baik secara individu maupun kelompok untuk dapat memecahkan berbagai masalah lingkungan saat ini dan mencegah masalah baru.

Karakter peduli lingkungan adalah sikap untuk memperbaiki dan mengelola, menjaga dan melestarikan lingkungan. Kerusakan lingkungan yang terjadi tak lepas dari ulah tangan manusia yang serakah dan mengeksploitasi lingkungan alam sehingga menyebabkan berbagai kerusakan. Zulrizka Iskandar (2012: 184) mengemukakan bahwa “penebangan hutan, pembuangan sampah di sungai atau membuang sampah tidak pada tempatnya merupakan tingkah laku yang sering dilakukan warga Indonesia yang menyebabkan pencemaran dan kerusakan lingkungan”. Permasalahan sampah menjadi salah satu permasalahan lingkungan yang perlu mendapat perhatian khusus. Sampah merupakan material yang tidak diinginkan setelah berakhirnya suatu proses. Sampah dihasilkan oleh manusia setiap hari, sehingga tidak heran apabila jumlah sampah semakin hari semakin banyak.

Penguatan pendidikan karakter peduli lingkungan belum secara optimal diterapkan di sekolah. Hal ini karena minimnya kesadaran peserta didik maupun warga sekolah terhadap lingkungan. Salah satu indikator rendahnya kesadaran manusia terhadap lingkungan itu dilihat dari permasalahan sampah. Permasalahan sampah di Indonesia merupakan topik yang tidak ada ujungnya dan perlu perhatian khusus. Salah satu permasalahan yang timbul dari sampah adalah menurunnya estetika di sekitar lingkungan masyarakat.

Karakter yang berkualitas perlu di bina dan di kembangkan sejak dini di lembaga pendidikan, terutama karakter peduli

lingkungan. Adanya pendidikan lingkungan di sekolah dapat menyadarkan siswa akan pentingnya nilai peduli lingkungan bagi kehidupan. Kepedulian lingkungan di sekolah berdampak pada lingkungan masyarakat. Seharusnya, perilaku peduli lingkungan ditanamkan secara terus-menerus melalui pembiasaan. Pembiasaan memelihara kebersihan lingkungan sekolah, memisahkan jenis sampah organik dan anorganik, serta memprogramkan cinta bersih lingkungan. Kesadaran warga sekolah tentang pentingnya menjaga lingkungan menciptakan lingkungan sekolah yang sehat dan nyaman.

Pembentukan karakter dilakukan melalui pembiasaan positif baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Pembentukan karakter peserta didik di sekolah adalah salah satu sumber daya yang penting sambil mengevaluasi tujuan, sangatlah penting menyusun kurikulum yang secara jelas memuat pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik buruk, mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pentingnya pendidikan karakter bagi masyarakat haruslah ditanamkan sejak dini pada seluruh masyarakat. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga formal harus mengintegrasikannya dengan kurikulum. Hal tersebut bertujuan untuk mewujudkan sikap dan perilaku yang bermutu dan berbudaya, tidak hanya cerdas dan beriman saja, tetapi juga berhati, berperasaan, serta beretika. Setiap sekolah menanamkan karakter peduli lingkungan. Namun karakter yang mutlak dibutuhkan bukan hanya di lingkungan sekolah saja

Selain itu, cinta lingkungan juga didukung oleh seluruh warga sekolah. Pihak yang berperan penting dalam penanaman pendidikan karakter peduli lingkungan adalah kepala sekolah. Program yang telah diputuskan harus mampu direalisasikan melalui guru kelas untuk di perkenalkan kepada peserta didik. Indikator karakter peduli lingkungan yang telah disebutkan harus dipenuhi semua dalam penerapan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar. Oleh karena itu, penulis mengambil judul "Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Sekolah di Kelas III SD Inpres Nipa-Nipa".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan dalam konteks yang alami di sekolah. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara komprehensif, baik dari segi proses maupun makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada bagaimana pendidikan karakter tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari kepala sekolah, guru, dan siswa sebagai informan utama yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, dokumen sekolah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Kedua jenis data ini saling melengkapi untuk menghasilkan temuan yang lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Objek penelitian ini adalah situasi sosial yang mencerminkan pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan di SD Inpres Nipa-Nipa. Situasi sosial tersebut meliputi interaksi antarwarga sekolah, perilaku sehari-hari, serta kondisi lingkungan fisik yang mendukung pembentukan karakter siswa. Penelitian ini mencakup kegiatan di dalam maupun di luar kelas yang berkaitan dengan upaya menanamkan nilai kepedulian terhadap lingkungan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas yang berkaitan dengan pendidikan karakter peduli lingkungan. Wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dari informan, sedangkan dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung berupa arsip, foto, dan dokumen lainnya yang relevan dengan penelitian.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan memfokuskan informasi yang relevan, kemudian disajikan dalam bentuk narasi agar mudah dipahami. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah.

HASIL dan PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mengenai penyusunan visi, misi dan tujuan sekolah yang berkaitan dengan upaya pengelolaan lingkungan menunjukkan bahwa SD Inpres Nipa-Nipa terdapat visi, misi dan tujuan yang berkaitan dengan upaya pengelolaan lingkungan. Visi, misi dan tujuan tersebut disusun sekitar tahun 2016.

Pernyataan kepala sekolah tersebut didukung oleh pernyataan dari hasil wawancara dengan Irm berikut ini:

Irm: “Sejak lama sudah ada visi, misi dan tujuan namun baru terimplementasikan pada tahun 2016” (30 Januari 2023).

Irm menyatakan bahwa ada visi, misi dan tujuan sekolah yang berkaitan dengan upaya pengelolaan lingkungan. Demikian pula, wawancara dengan Jml dan Rda menyatakan hal yang memperkuat pendapat kepala sekolah bahwa ada visi, misi dan tujuan sekolah yang berkaitan dengan upaya pengelolaan lingkungan yang disusun sejak tahun 2016.

Sementara itu, Irm memperjelas pendapat kepala sekolah bahwa secara istilah mengenai visi, misi dan tujuan sekolah yang berkaitan dengan upaya pengelolaan lingkungan sudah dipahami oleh sebagian warga sekolah. Namun siswa belum cukup memahami mengenai istilah visi dan misi tersebut. Akan tetapi, visi, misi dan tujuan sekolah sudah disosialisasikan kepada semua warga sekolah misalnya saat upacara melalui amanat Pembina upacara untuk memahamkan kepada siswa mengenai visi, misi dan tujuan sekolah yang berkaitan dengan upaya pengelolaan lingkungan. Jawaban siswa Db, St mereka menjawab tidak tahu mengenai adanya visi, misi dan tujuan sekolah yang

berkaitan dengan upaya pengelolaan lingkungan seperti berikut.

Db: “Tidak tahu” (8 Februari 2023).

St : “Kurang tahu” (9 Februari 2023).

a. RKAS (Rencana Kegiatan Anggaran Sekolah)

Rencana kegiatan anggaran sekolah merupakan aspek penting dalam pelaksanaan suatu program pendidikan. SD Inpres Nipa-Nipa juga menyusun RKAS yang di dalamnya memuat pengelolaan lingkungan. Kepala sekolah menuturkan mengenai RKAS sebagai berikut.

Kepala sekolah: “Untuk RKAS iya sudah pasti memuat” (25 Januari 2023)

Kepala sekolah menyatakan bahwa ada alokasi anggaran dalam RKAS yang digunakan untuk program lingkungan. Guru Irm juga memperkuat data bahwa ada alokasi anggaran dalam RKAS untuk kegiatan lingkungan dengan presentase tertentu.

Berdasarkan jawaban kepala sekolah dan guru di atas peneliti menyimpulkan bahwa RKAS memuat anggaran yang dialokasikan untuk program yang berkaitan dengan lingkungan.

b. Perencana Pembelajaran

Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan dilakukan dengan membuat perencanaan pembelajaran meliputi pembuatan indikator RPP dan silabus pembelajaran.

Kepala sekolah: “Iya pasti ada pembelajaran berbasis lingkungan” (25 Januari 2023).

Berkaitan dengan pembuatan perencanaan pembelajaran, kepala sekolah melalui wawancara pada 25 Januari 2023 menjelaskan bahwa setiap guru pasti membuat perangkat perencanaan pembelajaran yang di dalamnya memuat karakter peduli lingkungan, bahkan dikumpulkan kepada kepala sekolah untuk dikoreksi dan ditandatangani. Guru-guru pun menegaskan bahwa guru membuat perencanaan pembelajaran. Irm, Jml, Rdn mengemukakan bahwa sebagai guru pasti membuat perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang memuat indikator dan silabus pembelajaran berbasis lingkungan.

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan dokumentasi yang peneliti dapatkan yaitu RPP pembelajaran berbasis lingkungan. Dalam RPP

yang disusun guru memuat karakter yang dikembangkan yaitu peduli lingkungan.

Selain itu, dalam RPP juga memuat materi yang bertema lingkungan. Saat peneliti bertanya mengenai materi lingkungan yang sudah pernah diajarkan kepada siswa, kepala sekolah menyebutkan materi berbasis lingkungan yang pernah diajarkan yaitu mengenai pemeliharaan tanaman, dan pengelolaan sampah. Guru-guru menjelaskan materi berbasis lingkungan yang pernah dilaksanakan dalam pembelajaran melalui wawancara. Irm menjelaskan ada materi yang memang membahas mengenai lingkungan.

Siswa sebagai subjek yang belajar juga menjelaskan bahwa mereka pernah diajar pada proses pembelajaran mengenai penerapan 3R, membuang sampah pada tempatnya, penghematan penggunaan air.

Berdasarkan deskripsi hasil wawancara dan dokumentasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam perencanaan pembelajaran berbasis lingkungan, setiap guru pasti membuat perangkat perencanaan pembelajaran yang berbasis lingkungan, silabus dan RPP yang didalamnya memuat karakter peduli lingkungan dan pelajaran mengenai lingkungan.

c. Pelaksanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran yang telah disusun kemudian dilaksanakan di dalam kelas. Kepala sekolah: “Dalam pelaksanaan pembelajaran dalam kelas menggunakan metode ceramah atau demonstrasi dan untuk medianya menggunakan gambar atau benda-benda secara langsung kadang juga terjun langsung untuk mengamati, disini juga terdapat lcd yang bisa digunakan” (25 Januari 2023).

Berkaitan metode dan media yang digunakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis lingkungan, kepala sekolah melalui wawancara tanggal 25 Januari 2023 menjelaskan metode yang digunakan guru diantaranya demonstrasi, pengamatan langsung dan praktek langsung. Metode demonstrasi baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Metode pengamatan langsung dilakukan misalnya mengamati tanaman yang masih segar dan yang sudah mulai mati, mengamati jenis-jenis tanaman. Selain metode, dalam pelaksanaan pembelajaran, guru juga menggunakan berbagai media. Media yang digunakan guru

yaitu powepoint, gambar, benda nyata/asli seperti tanaman atau sesuai materi lainnya.

Pendapat kepala sekolah diperkuat oleh pendapat guru berikut ini.

Irm: “Metode ceramah, pemberian tugas, pengamatan, ya kadang juga siswa diarahkan untuk membawa sumber-sumber dari lingkungan ke sekolah untuk kepentingan pembelajaran” (30 Januari 2023).

Jml: “Pengamatan langsung” (02 Februari 2023)

Menurut guru Irm pembelajaran berbasis lingkungan dilaksanakan melalui pendekatan siswa aktif. Sementara metode yang digunakan yaitu ceramah, pemberian tugas, pengamatan baik di dalam maupun di luar kelas. Guru Jml menjelaskan metode yang digunakan dalam pembelajaran berbasis lingkungan yaitu pengamatan langsung misalnya mengamati tanaman, lingkungan, jenis-jenis tanaman, cara merawatnya. Rda juga menambahkan metode yang digunakan yaitu cermah, tanya jawab, pemberian tugas dan pengamatan secara langsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, siswa juga menjelaskan bahwa pernah melakukan pengamatan langsung, praktek langsung misalnya mengamati jenis-jenis tanaman, membuat pot bunga dari botol bekas, kardus bekas dijadikan media pembelajara. Siswa juga belajar baik di dalam maupun di luar kelas.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah peneliti diskripsikan maka dapat disimpulkan bahwa SD Inpres Nipa-Nipa melaksanakan pembelajaran berbasis lingkungan dengan mengintergrasikan dalam mata pelajaran. Pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan pada siswa aktif. Metode yang digunakan guru adalah ceramah, tanya jawab, pengamatan, pemberian tugas. Media pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan materi yaitu powerpoint melalui lcd, gambar, benda asli serta memanfaatkan alat yang tersedia di sekolah.

d. Kegiatan Ekstrakurikuler

Bentuk kegiatan lingkungan berbasis partisipatif yang selanjutnya yaitu dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan di luar jam pelajaran di kelas.

Kepala sekolah: “Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ada pramuka dokter kecil” (25 Januari 2023).

Kepala sekolah menjelaskan bahwa di SD Inpres Nipa-Nipa terdapat beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang menumbuhkan sikap peduli lingkungan, yaitu pramuka dan dokter kecil. Hasil wawancara dengan guru memperkuat jawaban dari kepala sekolah. Irm menyebutkan kegiatan ekstrakurikuler di SD Inpres Nipa-Nipa yaitu pramuka dan dokter kecil. Jml dan Rda juga menjelaskan yang sama. Jml menambahkan bahwa ada ekstrakurikuler tambahan yaitu belah diri karate.

Siswa juga menguatkan jawaban kepala sekolah dan guru mengenai kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti siswa. Siswa Db menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah itu pramuka dan dokter kecil namun ia tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut namun biasa melihat kegiatan itu dilaksanakan di sekolah, jawaban yang sama dilontarkan oleh St yang juga tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

e. Kreativitas dan Inovasi

Program sekolah juga ditujukan untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi siswa. Kepala sekolah: “Setiap kelas kadang ada yang diarahkan oleh gurunya untuk membuat kreativitas dari benda bekas yang dapat dimanfaatkan” (25 Januari 2023)

Kepala sekolah menjelaskan pelaksanaan kegiatan pengembangan kreativitas dan inovasi siswa dalam hal daur ulang sampah, karya seni maupun menghemat energy dilaksanakan pada setiap kelas. Jawaban kepala sekolah diperkuat dengan jawaban guru. Guru Irm mengemukakan bahwa siswa di kelasnya pernah membuat daur ulang, guru Jml juga mengemukakan hal yang sama. Siswa juga menyampaikan bahwa mereka pernah membuat kreativitas dan inovasi. Siswa Db mengemukakan bahwa siswa pernah membuat pot bunga dari botol minuman yang besar dan pernah juga membuat kardus bekas jadi media pembelajaran matematika mengenai bilangan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa ada kegiatan kreativitas dan inovasi yang dilakukan oleh warga SD Inpres Nipa-Nipa dalam upaya pengelolaan lingkungan

hidup berupa daur ulang sampah yang dilakukan siswa.

Pembahasan

1. Kebijakan Sekolah Berwawasan Lingkungan

a. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

Bunyi visi, misi dan tujuan SD Inpres Nipa-Nipa telah menunjukkan bahwa sekolah yang memuat upaya pelestarian fungsi lingkungan. Hal tersebut sudah sesuai dengan komponen kebijakan lingkungan yang dikemukakan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kemendikbud dalam Panduan Adiwiyata (2011: 11), “bahwa salah satu standar kebijakan berwawasan lingkungan yaitu tersusunnya visi, misi dan tujuan sekolah yang memuat upaya pelestarian fungsi lingkungan, pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup”.

Visi, misi dan tujuan sekolah tersebut juga disosialisasikan kepada semua warga sekolah melalui pemajangan visi, misi dan tujuan, penyuluhan dalam kegiatan upacara, pembelajaran di kelas. Proses sosialisasi visi, misi dan tujuan sekolah kepada semua warga sekolah merupakan tahap pengetahuan moral dalam tahapan pendidikan karakter menurut Thomas Lickona. Walaupun kenyataannya visi, misi dan tujuan tersebut belum diketahui dan dipahami oleh semua warga sekolah terutama siswa.

b. RKAS

Novan Ardy Wiyani (2012: 40) juga mengemukakan “bahwa salah satu faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter yaitu pembiayaan”. Pembiayaan adalah masalah anggaran keuangan dari sekolah terkait pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan. Pembiayaan direncanakan dan dialokasikan sehingga mendukung keberhasilan pelaksanaan Pendidikan. Rencana kegiatan anggaran sekolah di SD Inpres Nipa-Nipa telah memuat alokasi anggaran untuk upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan

Anggaran sekolah untuk upaya pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup dialokasikan untuk melaksanakan program-program yang berkaitan dengan upaya tersebut. Anggaran tersebut dialokasikan secara baik demi tercapainya tujuan pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah.

c. Keteladanan

Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 15-20) mengemukakan bahwa “keteladanan

adalah perilaku dan sikap guru atau tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga menjadi panutan bagi peserta didik". Keteladanan dilakukan guru tidak terbatas ruang dan waktu. Thomas Lickona (2014: 112) menjelaskan bahwa "guru memiliki kekuatan untuk menanamkan nilai karakter peduli lingkungan pada siswa. Sehingga, guru harus berperilaku yang mencerminkan peduli lingkungan agar siswa dapat mengamati dan meneladani perilaku guru".

Berdasarkan hasil penelitian, kepala sekolah dan guru memberikan keteladanan bagi siswa agar peduli lingkungan. Keteladanan yang dilakukan kepala sekolah dan guru yaitu membuang sampah pada tempatnya, melaksanakan lisa, lisa darah api, sebelas rasa, tidak membeli makanan dan minuman sembarangan diluar namun di kantin, serta mengajak siswa merawat tanaman dimulai dari merawat tanaman depan kelas.

Keteladanan yang dilakukan guru di SD Inpres Nipa-Nipa tersebut juga sesuai dengan beberapa contoh pembiasaan keteladanan yang dikemukakan Novan Ardy Wiyani (2013: 222-239) diantaranya yaitu: "guru dan tenaga kependidikan membuang sampah pada tempatnya, turut serta kerja bakti membersihkan sekolah bersama siswa, dan memungut sampah yang berserakan dan membuangnya di tempat sampah".

Proses keteladanan dari kepala sekolah dan guru apabila dicermati merupakan tahap pengetahuan moral peduli lingkungan bagi siswa, sesuai dengan pendapat Thomas Lickona (2014: 75-88). Ketika kepala sekolah dan guru mencontohkan membuang sampah di tempatnya, merawat tanaman, mencuci tangan dan lainnya secara tidak langsung memberitahukan kepada siswa mengenai kebiasaan baik yang menunjukkan peduli lingkungan. Selain itu, keteladanan juga menumbuhkan perasaan moral siswa yaitu menumbuhkan sikap cinta pada lingkungan dan menumbuhkan empati kepada siswa. Ketika melihat guru mendampingi siswa membersihkan kelas atau lingkungan, siswa akan merasa tergugah hatinya untuk ikut membantu guru dan melaksanakan tugasnya dengan baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah dan guru di SD Inpres Nipa-Nipa telah cukup baik melakukan berbagai tindakan keteladanan agar siswa

meneladani sikap untuk peduli terhadap lingkungan, proses keteladanan telah mencakup tahapan pengetahuan, perasaan dan tindakan moral. **Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan**

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan penting disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut perencanaan pembelajaran harus memuat komponen yang meliputi tujuan pembelajaran, materi/isi, strategi dan metode pembelajaran, media dan sumber belajar, serta evaluasi. Selanjutnya, format penulisan rencana pembelajaran meliputi mata pelajaran, materi pokok, kelas/semester, waktu, indikator hasil belajar, materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, alat, media dan sumber belajar, serta terakhir yaitu teknik dan instrumen evaluasi.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perencanaan pembelajaran berbasis lingkungan di SD Inpres Nipa-Nipa diperoleh informasi bahwa guru-guru di SD Inpres Nipa-Nipa senantiasa menyusun perangkat perencanaan pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran. Bahkan, RPP yang dibuat guru dikumpulkan dan dikoreksi oleh kepala sekolah. RPP yang disusun oleh guru telah memuat komponen yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya. Selain itu, RPP juga telah disusun berdasarkan format yang di dalamnya memuat identitas sampai perangkat evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tenaga pendidikan di SD Inpres Nipa-Nipa telah memiliki kompetensi dalam membuat rancangan pembelajaran yang lengkap dengan berbasis pada lingkungan.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran berbasis lingkungan di SD Inpres Nipa-Nipa dilakukan dengan mengintegrasikan karakter peduli lingkungan dalam setiap mata pembelajaran. Metode yang digunakan yaitu ceramah, tanya jawab, pengamatan, pemberian tugas. Media pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan materi yaitu powerpoint melalui lcd, gambar benda serta memanfaatkan alat yang tersedia di sekolah.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis lingkungan di SD Inpres Nipa-Nipa apabila dikonsultasikan pada tahap pendidikan karakter merupakan tahap pemberian pengetahuan moral bagi anak-anak untuk mengenal

lingkungan, baik secara fisik dan apa yang harus dilakukan terhadap lingkungan. Pengetahuan peduli lingkungan yang diberikan guru kepada siswa meliputi pembentukan kesadaran siswa untuk peduli lingkungan, memberikan pengetahuan mengenai cara-cara peduli terhadap lingkungan, memberikan sudut pandang dari lingkungan untuk selalu dijaga dengan menjelaskan banyaknya kerusakan alam, menumbuhkan penalaran siswa untuk memahami diri sendiri untuk memperbaiki sikap yang kurang peduli lingkungan.

Selain memberikan pengetahuan mengenai peduli lingkungan, pelaksanaan pembelajaran juga ditunjukkan untuk membangun perasaan siswa untuk peduli lingkungan. Kegiatan pembelajaran melalui praktek langsung atau pengamatan menumbuhkan perasaan siswa untuk peduli terhadap lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis lingkungan sudah menggunakan pendekatan siswa aktif. Hal tersebut ditunjukkan dengan digunakannya metode ceramah, tanya jawab, pengamatan, pemberian tugas. Media pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan materi yaitu powerpoint melalui lcd, gambar, benda asli sebagai alat praktek serta memanfaatkan alat yang tersedia di sekolah. Sehingga memberikan pengalaman dan pelajaran yang bermakna bagi siswa.

2. Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif

a. Pemeliharaan Gedung dan Lingkungan

Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif salah satunya dilaksanakan melalui pemeliharaan gedung dan lingkungan sekolah. Implementasi pemeliharaan gedung dan lingkungan oleh warga sekolah antara lain melalui piket kelas, sabtu bersih, pemeliharaan tanaman yang ada di depan kelas masing-masing.

Kegiatan pemeliharaan gedung dan lingkungan dilaksanakan oleh semua warga sekolah. Petugas bersih-bersih yang memiliki peranan penting dalam membantu siswa dalam pemeliharaan gedung dan lingkungan di luar jangkauan siswa. Petugas bersih bertugas membersihkan membuang sampah hasil dari sampah dari berbagai kelas serta membersihkan lingkungan sekolah jika masih ada kotoran. Kepala sekolah dan guru turut serta memelihara gedung dan lingkungan, guru mendampingi siswa saat piket dan sabtu bersih,

guru memberikan keteladanan dengan bertindak secara nyata dalam memelihara lingkungan untuk memberikan pendidikan kepada siswa.

b. Kegiatan Ekstrakurikuler

Agus Wibowo (2013: 15) mengemukakan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui pengintegrasian dalam pembelajaran, pengintegrasian dalam pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan pengintegrasian dalam manajemen sekolah. Beberapa contoh kegiatan ekstrakurikuler yang memuat pembentukan karakter yaitu pramuka, dokter kecil.

Di SD Inpres Nipa-Nipa terdapat beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan pada siswa, yaitu pramuka, dokter kecil menumbuhkan sikap peduli.

Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler di SD Inpres Nipa-Nipa juga sesuai dengan standar implementasi kegiatan lingkungan berbasis partisipatif yang dikemukakan kementerian lingkungan hidup dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2011: 16) yaitu sekolah mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan upaya perlindungan lingkungan hidup seperti pramuka, dokter kecil. Kegiatan dilakukan dalam jangka waktu yang tidak menentu.

c. Kreativitas dan Inovasi

Agus Wibowo (2013: 83) menjelaskan bahwa kurikulum dalam pendidikan karakter juga harus mengajarkan anak didik untuk kreatif dan inovasi. Kreatif yaitu menemukan sesuatu yang benar-benar baru dan inovasi yaitu memodifikasi sesuatu yang sudah ada. Kreativitas dan inovasi siswa dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup juga harus dikembangkan sejak dini.

Hasil penelitian di SD Inpres Nipa-Nipa menunjukkan bahwa siswa memanfaatkan barang bekas seperti membuat pot bunga dari botol bekas, membuat media pembelajaran dari kardus bekas. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa di SD Inpres Nipa-Nipa telah terdapat hasil kreasi dan inovasi warga sekolah dalam upaya pengelolaan lingkungan hidup.

d. Kerjasama dengan berbagai pihak

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, sekolah harus berupaya melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam membangun karakter siswa. Hal tersebut

karena sekolah tidak pernah lepas dari lingkungan masyarakat. Sehingga diperlukan kerjasama dan komunikasi antara sekolah, keluarga dan tokoh masyarakat untuk membentuk karakter siswa. Syarat tersebut juga dikemukakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kemendikbud (2011: 17) dalam “komponen kegiatan lingkungan berbasis partisipatif yang salah satu standarnya menyatakan bahwa sekolah menjalin kemitraan dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup dengan berbagai pihak seperti masyarakat, pemerintah, media, maupun sekolah lainnya”.

Mengacu pada pendapat ahli di atas, SD Inpres Nipa-Nipa telah memenuhi syarat untuk menjalin kerjasama dengan keluarga, anggota masyarakat, bahkan dengan instansi pemerintah (puskesmas) serta media. Seluruh mitra sekolah memberikan dukungan dan bantuan demi keberhasilan di SD Inpres Nipa-Nipa.

3. Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan

a. Kelengkapan Sarana dan Prasarana

Di SD Inpres Nipa-Nipa, sarana pendukung ramah lingkungan yang tersedia tergolong cukup lengkap dan memadai. Hal ini terlihat dari adanya berbagai fasilitas yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan asri, seperti tempat sampah yang tersedia di berbagai titik, fasilitas cuci tangan, pohon peneduh, serta tanaman yang tertata di depan setiap kelas. Selain itu, sekolah juga memiliki green house yang dimanfaatkan sebagai media pembelajaran serta kamar mandi yang mendukung kebersihan dan kesehatan warga sekolah. Keberadaan fasilitas-fasilitas tersebut menunjukkan adanya upaya nyata dari pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter peduli lingkungan pada siswa.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa SD Inpres Nipa-Nipa telah memiliki sarana pendukung ramah lingkungan yang cukup memadai untuk menunjang pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan. Meskipun demikian, pihak sekolah tidak berhenti

pada kondisi yang ada saat ini, melainkan terus berupaya melakukan pengembangan melalui rencana jangka panjang untuk menambah dan melengkapi sarana pendukung lainnya. Upaya ini menunjukkan komitmen sekolah dalam meningkatkan kualitas lingkungan pendidikan sekaligus memperkuat implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan secara berkelanjutan.

b. Pemanfaatan Listrik, Air, dan ATK

Pendidikan karakter peduli lingkungan juga menyangkut dalam hal penghematan energi listrik, air dan ATK. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kemendikbud (2011: 19-20) menyatakan bahwa dalam komponen pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan, standar peningkatan kualitas pengelolaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan, sekolah harus memanfaatkan listrik, air dan ATK secara efisien.

SD Inpres Nipa-Nipa melaksanakan berbagai upaya dalam rangka pemanfaatan listrik, air dan ATK secara efisien. Pertama, melalui pendidikan hemat energi listrik, air dan ATK termuat dalam kurikulum sekolah, sehingga disampaikan oleh guru kepada siswa melalui pembelajaran. Kedua, pengetahuan untuk hemat energi dilakukan pemajangan stiker dan tulisan berkaitan dengan tindakan hemat energi. Ketiga, tindakan hemat energi sudah dilakukan oleh warga SD Inpres Nipa-Nipa yaitu mematikan lampu dan kipas angin apabila sudah pulang sekolah, kegiatan tersebut sudah tampak dilakukan setiap hari, namun belum menjadi kebiasaan karena seingkali siswa masih harus diingatkan guru untuk mematikan lampu dan kipas angin. Tindakan hemat air, sudah dilakukan siswa dan guru dengan mematikan kran apabila sudah selesai digunakan. selanjutnya untuk hemat ATK sudah dilakukan oleh siswa dan guru dengan menggunakan spidol isi ulang di setiap kelas.

Berdasarkan uraian pembahasan, maka peneliti menyimpulkan bahwa pemanfaatan listrik, air dan ATK di SD Inpres Nipa-Nipa sudah cukup baik. Hal tersebut karena sudah ada upaya pemberian pengetahuan pada siswa, menumbuhkan perasaan cinta hemat energi dan telah tampak tindakan nyata yang dilakukan warga sekolah dalam memanfaatkan listrik, air

dan ATK secara efisien. Namun, dalam prakteknya tindakan yang dilakukan warga sekolah belum sepenuhnya menjadi kebiasaan untuk selalu berperilaku hemat energi karena masih ditemui beberapa siswa yang berperilaku tidak hemat energi.

c. Pelayanan Kantin Sehat dan Ramah lingkungan

Kantin sekolah merupakan salah satu sarana pendukung penting dalam mewujudkan sekolah yang ramah lingkungan, khususnya dalam penyediaan makanan dan minuman sehat bagi peserta didik. Keberadaan kantin tidak hanya berfungsi sebagai tempat memenuhi kebutuhan konsumsi siswa, tetapi juga sebagai media edukasi dalam menanamkan pola hidup sehat, disiplin, serta kepedulian terhadap lingkungan. Melalui pengelolaan kantin yang baik, siswa dapat dibiasakan untuk memilih makanan yang sehat sekaligus mengurangi penggunaan bahan-bahan yang berdampak buruk bagi kesehatan dan lingkungan. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2011: 20) menegaskan bahwa sekolah perlu meningkatkan kualitas pelayanan kantin sehat dan ramah lingkungan, di antaranya dengan tidak menjual makanan atau minuman yang mengandung bahan pengawet, pewarna, dan perasa buatan, serta memastikan bahwa makanan yang dijual tidak tercemar dan tidak melewati masa kedaluwarsa. Selain itu, kantin juga diharapkan mampu menerapkan prinsip kebersihan, pengelolaan sampah yang baik, serta penggunaan peralatan yang aman dan ramah lingkungan. Dengan demikian, kantin sekolah memiliki peran strategis dalam mendukung implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan sekaligus membentuk kebiasaan hidup sehat pada siswa sejak dini.

Namun, kondisi pelayanan kantin sehat dan ramah lingkungan di SD Inpres Nipa-Nipa masih tergolong kurang memadai, terutama dari segi sarana dan prasarana bangunan yang belum sepenuhnya memenuhi standar kantin sehat. Keterbatasan fasilitas seperti tempat penyimpanan makanan, kebersihan area kantin, serta penataan ruang yang belum optimal menjadi tantangan tersendiri dalam

mewujudkan kantin yang ideal. Meskipun demikian, pihak sekolah, khususnya guru, telah melakukan berbagai upaya untuk tetap menanamkan kebiasaan positif kepada siswa. Guru secara aktif memberikan himbauan dan pembinaan kepada siswa agar menggunakan wadah seperti mangkuk atau tempat makan yang telah disediakan oleh kantin guna mengurangi penggunaan plastik atau kemasan sekali pakai. Selain itu, siswa juga diarahkan untuk tidak membeli makanan di luar lingkungan sekolah yang kebersihannya, kandungan gizi, serta keamanannya tidak dapat dijamin. Upaya ini tidak hanya bertujuan menjaga kesehatan siswa, tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Meskipun masih terdapat berbagai keterbatasan, komitmen sekolah dalam mengembangkan kantin sehat dan ramah lingkungan menunjukkan adanya langkah nyata dalam mendukung program pendidikan karakter peduli lingkungan yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di SD Inpres Nipa-Nipa dilaksanakan melalui berbagai program yang terstruktur dalam empat komponen utama. Pertama, kebijakan sekolah berwawasan lingkungan yang telah dirumuskan dan dituangkan secara resmi dalam kurikulum sekolah. Kebijakan ini menjadi landasan dalam mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan agar selaras dengan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan. Kedua, pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Guru mengaitkan materi pelajaran dengan isu-isu lingkungan sehingga siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, implementasi juga didukung oleh kegiatan lingkungan berbasis partisipatif yang melibatkan seluruh warga sekolah. Kegiatan ini diwujudkan melalui berbagai program seperti pemeliharaan gedung dan kebersihan lingkungan sekolah yang dilakukan secara bersama-sama oleh siswa, guru, dan tenaga

kependidikan. Di samping itu, pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan turut menjadi bagian penting, yang mencakup penyediaan serta pemeliharaan fasilitas yang mendukung perilaku peduli lingkungan. Dengan adanya keterpaduan antara kebijakan, kurikulum, partisipasi aktif, dan pengelolaan sarana, pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah ini dapat terlaksana secara optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo. 2013. *Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asmani, J. 2012. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Daryanto dan Darmiatun. S. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hidayatullah, F. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Iskandar Zulrizka. 2012. *Psikologi Lingkungan Teori dan Konsep*. Bandung: PT Refika Aditama.
- John, E. 2005. *Kampus Populer*. Jakarta: Rineka Cipta Media.
- Kadir, A, Fauzi, A, dkk. 2012. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kementerian Lingkungan Hidup & Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2011. *Panduan Adiwiyata; Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Prinsip Karakter yang Efektif*. Jakarta: Kemendiknes.
- Kurniawan. 2017. *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lickona, Thomas. 2014. *Mendidik untuk Membentuk Karakter; Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggungjawab*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ma'arif, Muhammad Anas. 2018. *Analisa Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman Preventif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Maemonah. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah/Sekolah. Pendidikan Dasar Islam*. Jakarta Pusat: Media Publication.
- Muhtadai, A. 2011. *Tingkatkan Taqwa melalui Kepedulian Lingkungan*. Jakarta: Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup dan Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim Pengurus Besar Nahdhatul Ulama.
- Mumpuni, A. 2018. *Karakter Dalam Pembelajaran: Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*. Yogyakarta. Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya. Jurnal Riset Pedagogik. jurnal.uns.ac.id/jdc.
- Musfah, 2009, *Pendidikan Karakter Sebuah Tawaran Model Pendidikan Holistik Integrasistik*. Jakarta: Prenada Media.
- Ngainun Naim. 2012. *Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Novan Ardy Wiyani. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasi di Sekolah*. Yogyakarta: Pedagogia.

- Puspitasari, Ratna. 2016. *Penanaman Nilai Karakter Peduli Lingkungan dalam Muatan Enviromental Education pada Pembelajaran IPS*. Jawa Barat: Jurnal Pendidikan Al-Ibtida,3 (1). <https://download.garuda.ristekdikti.g>.
- Rosidatun. 2018. *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Caramedia Communication.
- Sadulloh, U. 2010. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugihartono, Fathiysh, K.N, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suwarno, W. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Trahati, MR, 2015. “*Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar Negeri Tritih Wetan 05 Jeruklegi Cilacap*”. Yogyakarta: FKIP UNY.
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Penegakan Hukum Lingkungan. (<https://jdih.esdm.go.id>).
- Undang-Undang RI Nomor20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (<https://kelembagaan.ristekdikti.go.id>).
- Wina Sanjaya. 2012. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Wulandari, Yeni dan Muhammad Kristiawan. 2017. *Strategi Sekolah dalam Pendidikan Karakter Bagi Siswa dengan Memaksimalkan Penguatan Peran Orang Tua*. Palembang: Universitas PGRI Palembang.